

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pandemi COVID-19 yang disebabkan oleh *Coronavirus Disease* ditetapkan sebagai kejadian luar biasa (KLB) oleh Kementerian Kesehatan. Pandemi yang melanda selama kurang lebih dua tahun lamanya membuat banyak sektor mengalami kesulitan dan kerugian yang tidak sedikit. Banyak perusahaan yang mengalami penurunan bahkan bangkrut. Hal ini tak terkecuali terjadi pada sektor jasa konstruksi.

Perusahaan konstruksi sendiri merupakan sektor penting dalam pertumbuhan perkembangan bangsa. Kontribusi sektor konstruksi ke perekonomian mencapai 10,48% terhadap Produk Domestik Bruto, hal ini menjadikan sektor konstruksi berada pada posisi keempat (BPS, 2021). Sektor konstruksi sendiri merupakan sektor penopang bangsa khususnya dalam perkembangan infrastruktur namun dalam beberapa tahun terakhir sektor konstruksi sendiri kesulitan untuk bertahan karena dampak pandemi.

Dalam keadaan yang minim seperti ini perusahaan konstruksi kesulitan untuk bertahan dikarenakan minimnya jumlah proyek yang tersedia, penundaan pengerjaan proyek, biaya anggaran yang semakin banyak dikarenakan pandemi, dan kenaikan bahan baku yang meningkat tajam. Sehingga untuk bertahan di situasi yang seperti ini perusahaan konstruksi perlu memenangkan banyak tender proyek. Banyak perusahaan konstruksi di Jawa

Barat mengalami kesulitan untuk mempertahankan usahanya, hal ini dikarenakan minimnya jumlah proyek, kenaikan harga bahan baku yang terus menerus, dan pemberlakuan Peraturan Pemerintah yang baru menyebabkan banyak perusahaan konstruksi yang tidak dapat beroperasi secara efektif (Sarasa, 2021).

Stigma-stigma negatif yang tak luput mengenai sektor konstruksi yang marak akan praktik kecurangan juga semakin mendorong peluang terjadinya praktik kecurangan pada sektor konstruksi juga akan semakin besar. Kecurangan tersebut terjadi karena didukung dengan lingkungan persaingan yang tidak sehat hal ini membuat banyak sekali bentuk praktik *fraud* yang terjadi di sektor konstruksi yang perlu diwaspadai. Seperti penggantian material ke kualitas yang lebih rendah untuk menghemat biaya, tagihan fiktif, tidak membayar tagihan pajak dan lain sebagainya. Berdasarkan data LKPP pada tahun 2017 pada bidang konstruksi 166 korporasi termasuk pada daftar hitam. Selain itu pada kasus korupsi proyek infrastruktur juga di laporkan meningkat sebesar 50% pada tahun 2015-2018 (ICW, 2022).

Kasus praktik kecurangan pada sektor konstruksi sangat sering terjadi terutama kasus korupsi, seperti halnya kasus korupsi yang dilakukan oleh Nusantara Konstruksi Enjiniring pada tahun 2019 (Rachman & Wedhaswary, 2019). Lalu kasus korupsi yang melibatkan Adhi Karya terkait dengan pembangunan gedung kampus (Fadil, 2021). Adapun kasus yang melibatkan 20 kontraktor dipanggil untuk memenuhi penyelidikan terkait kasus korupsi proyek UPS milik DHLK di Depok (Ragagukguk, 2020). Selain itu banyak

juga kasus proyek fiktif yang terjadi salah satunya adalah kasus Waskita Karya (Guritno & Meiliana, 2021). Hal ini menjadi perhatian sehingga diperlukannya analisis terhadap kemungkinan *fraud* pada perusahaan-perusahaan yang berada pada sektor konstruksi.

Beneish M-Score merupakan metode analisis yang dikembangkan untuk melihat apakah perusahaan terlibat praktik *fraud* dalam bentuk manipulasi pada laporan keuangannya. Beneish M-Score menggunakan 8 variabel yang selanjutnya akan digunakan untuk menghitung nilai M-Score yang akan membantu memprediksi lebih awal praktik *fraud* pada laporan keuangan.

Di masa pandemi perusahaan juga sangat rawan terkena *financial distress* salah satunya adalah perusahaan di sektor konstruksi. Menurut (Fahmi, 2012 dan Amalia, 2019) walaupun perusahaan memiliki waktu operasi yang lama hal ini tidak dapat menjadi jaminan perusahaan tidak akan mengalami *financial distress* ketika kondisi keuangannya tidak baik. *Financial distress* merupakan kondisi dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami kemunduran, sehingga jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik maka perusahaan dapat dengan mudah mengalami kebangkrutan. Banyak sekali perusahaan konstruksi yang menutup usahanya dikarenakan pandemi covid-19, total dari keanggotaan Gabungan Pelaksana Konstruksi atau kerap di kenal sebagai GAPENSI dilaporkan bahwa hampir 42.000 orang, hampir setengah dari keanggotaan menghentikan usahanya dikarenakan kesulitan mendapatkan proyek (Yanwardhana, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Wulansari, 2022) tentang pangujian kondisi keuangan pada PT. Waskita Karya Tbk, PT. Adhi Karya Tbk dan PT Wijaya Karya Tbk menggunakan metode Altman Z-Score dan Springate S-Score menunjukkan bahwa semua perusahaan berada pada posisi *distress* pada tahun 2018-2020. Menurut (Gunawan et al., 2017) Analisis terhadap *financial distress* perlu dilakukan sebagai bentuk intropeksi perusahaan demi memperbaiki kondisi keuangan perusahaan dimasa depan. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya disadari sejak awal sinyal-sinyal *financial distress* agar perusahaan mengambil keputusan sehingga dapat terhindar kebangkrutan dimasa depan.

Altman Z-Score merupakan metode analisis tingkat kebangkrutan yang yang didesain oleh Edward I. Altman pada tahun 1986. Sedangkan Metode Altman Modifikasi ini menggunakan raiso-raiso yang dikembangkan dari model Altman Z-Score. Metode Altman Modifikasi ini dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* lebih awal menggunakan data-data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan.

Pada penelitian ini penulis memilih sektor konstruksi untuk diteliti lebih lanjut mengenai kecurangan laporan keuangan dan potensi *financial distress* karena disektor konstruksi masih sangat banyak praktik kecurangan yang terjadi. Selain itu perusahaan kontruksi juga sangat rawan untuk mengalami kebangkrutan. Dilansir dari laman resmi idx.co.id terdapat tiga perusahaan konstruksi yang mendapatkan notasi khusus yaitu MTPS, MTRA dan TOPS. MTPS mendapatkan notasi S dan X, MTRA mendapatkan notasi L, Y dan X.

Sedangkan TOPS mendapatkan notasi X. Notasi S memiliki arti “laporan keuangan terakhir menunjukkan tidak ada pendapatan usaha,” notasi L berarti “perusahaan tercatat belum menyampaikan laporan keuangan,” notasi Y memiliki arti “perusahaan tercatat yang belum menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) sampai dengan 6 (enam) bulan setelah tahun buku berakhir” dan notasi X memiliki arti “efek bersifat ekuitas dalam pemantauan khusus.” Hal ini menjadikan penulis melakukan penelitian ini untuk mengukur indikasi praktik kecurangan dalam penyajian laporan keuangan dan pengukuran potensi *financial distress*. Selain itu penulis juga membandingkan antara perusahaan konstruksi kepemilikan negara dan kepemilikan swasta untuk mengetahui bagaimana keadaan kecurangan dan *financial distress* diantara kedua jenis kepemilikan tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, diperlukannya analisis lebih lanjut terkait dengan indikasi kecurangan laporan keuangan dan potensi *financial distress* yang akan terjadi pada perusahaan konstruksi secara lebih lanjut sehingga penulis akan melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Komparasi Prediksi Kecurangan Laporan Keuangan dan Potensi *Financial Distress* pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021**”

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Pada penelitian ini batasan masalah yang menjadi fokus bahasan yaitu mengenai analisis indikasi kecurangan laporan keuangan menggunakan Beneish M-Score dan Analisis Model Altman Modifikasi untuk memprediksi

potensi *financial distress* perusahaan konstruksi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Perusahaan konstruksi yang dijadikan objek penelitian terbatas pada perusahaan konstruksi yang tercatat mulai tahun 2018-2021. Dengan jumlah sebanyak lima perusahaan kepemilikan negara dan lima perusahaan kepemilikan swasta diurutkan dari nilai aset yang terbesar sehingga penelitian akan terbatas pada perusahaan yang terdaftar pada BEI dengan kode saham ACST, ADHI, BUKK, PPRE, PTPP, SSIA, TOPS, TOTL WIKA, dan WSKT.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas berikut merupakan rumusan masalah pada penelitian ini :

1. Bagaimana indikasi praktik kecurangan pada penyajian laporan keuangan perusahaan konstruksi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021 ketika diukur menggunakan Beneish M-Score?
2. Bagaimana potensi *financial distress* pada perusahaan konstruksi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021 ketika diukur dengan Model Altman Modifikasi?
3. Bagaimana komparasi praktik kecurangan dan tingkat *financial distress* antara perusahaan konstruksi Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Swasta yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berikut merupakan tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui indikasi praktik kecurangan pada penyajian laporan keuangan perusahaan konstruksi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021 ketika diukur menggunakan Beneish M-Score.
2. Untuk mengetahui potensi *financial distress* perusahaan konstruksi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021 ketika diukur menggunakan Model Altman Modifikasi.
3. Untuk membandingkan praktik kecurangan dan potensi *financial distress* antara perusahaan konstruksi Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Swasta yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ke berbagai pihak diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang analisis laporan keuangan yang dilakukan oleh penulis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna pada perusahaan terkait dan dijadikan pertimbangan ketika mengambil keputusan kedepannya.